

**Artikel ilmiah**  
**“Seberkah Cahaya Dari Siva Purana”**



**Oleh**  
Drs I Ketut Murdana MSn

**PROGRAM STUDI SENI MURNI**  
**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR**  
**2021**

## KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur kami panjatkan ke hadirat-Mu Tuhan ( Sang Hyang Widhi Wase), karena tuntunan-Mu kegiatan penulisan artikel ini berjalan dengan lancar. Adapun penulisan artikel ini merupakan upaya pemahaman, secara perlahan dan seksama intisari nilai-nilai hidup dalam kehidupan yang dialirkan oleh Hyang Kuasa dalam bentuk wejangan suci oleh orang suci yang dikehendaki-Nya, lalu diturunkan bagi para pemuja yang tulus ikhlas untuk meresapinya, memaknai dan mengabdikan untuk kebajikan.

Nilai-nilai inilah sesungguhnya menjadi inspirasi dan pergulatan kreatif bagi para seniman, dari jaman ke jaman, mengisi, menguatkan, merefleksikan menjadi karya yang mampu "menyadarkan" indrawi peka terhadap persoalan misteri semesta yang amat rahasia. Seni menjadi bahasa visual dan audio visual yang mampu menjembatani sifat-sifat alam yang pana dan misteri semesta yang amat rahasia.

Artikel ini mengkaji secara sederhana pokok-pokok masalah yang dipilih dan disesuaikan dengan situasi kini, dan telah disebar lewat media wash up Group hingga sebagai materi pencerahan kepada umat dalam menghadapi situasi social dan pandemic vocid 19 saat ini.

Sudah barang tentu penulisan ini amat jauh dari sempurna, maka para cerdas cendik dan para suci sangat diharapkan kt menyempurnakan

Penulis

Drs I Ketut Murdana MSn

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
Seberkah Cahaya Dari Siva Purana .....	1
Seberkah Cahaya Dari Bhagawadgita .....	2
Seberkah Cahaya Dari Bhagawadgita .....	3
Seberkah Cahaya dari Bhagawadgita.....	4
Seberkah Cahaya Dari Bhagawadgita .....	5
Seberkah Cahaya Dari Bhagawadgita .....	6
Seberkah Cahaya Dari Bhagawadgita .....	7
Seberkah Cahaya Dari Bhagawadgita .....	8
Seberkah Cahaya Dari Bhagawadgita .....	9
Seberkah Cahaya Dari Bhagawadgita .....	10
Seberkah Cahaya Dari Bhagawadgita .....	11
Jyotir Lingga-Bhimeswara dan Kekacauan yang dilakukan Bhimasura .....	12
Seberkah Cahaya Dari Sarasamuccaya .....	13
Seberkah Cahaya dari Bhagawadgita.....	14
Seberkah Cahaya dari Sastra Suci Reg Veda .....	15
Seberkah Cahaya Dari Kekuatan Mantra .....	15
Seberkah Cahaya Dari Rig Veda .....	16
Seberkah Cahaya Dari Kekuata dan Makna Para Dewa .....	17
Seberkah Cahaya: Sifat Kemahakuasaan Tuhan yang Menjiwai Terciptanya Karya Seni.....	17
DAFTAR PUSTAKA.....	22

## **“Seberkah Cahaya Dari Siva Purana”**

Tanggal: 10 Desember 2020

Oleh: I Ketut Murdana

"Jyotir linga Mahakala", tersebutlah ada sebuah kota suci bernama Avanti, berkat kasih Dewa Shiva yang memberikan kebebasan untuk semua jiwa dan menyucikan semua kegelapan. Di kota ini tinggal seorang brahmin bernama Vedapriya yang selalu taat memuja Shiva dengan hasrat tinggi ingin memperoleh berkat kesucian dan pengetahuan pembebasan. Berkat bhaktinya yang kuat dan tulus, membuat lingkungan kota sekitar menjadi tentram dan damai.

Keadaan ini didengar oleh asura Dusana yang amat sakti memperoleh berkat Dewa Brahma yang tinggal di Bukit Ratnamala tidak jauh dari kota Avanti. Asura Dusana sangat benci dan marah dengan ritual pemujaan kaum Brahmin. Semua bentuk ritual suci di Kuil dan tempat-tempat suci pemujaan lainnya dihentikan dan dihancurkannya, serta membunuh para brahmin yang dilakukan oleh pasukannya.

Dalam keterdesakan para brahmin, Asura Dusana berkata: aku telah mengalahkan para dewa, mengapa kau para brahmin, harus memuja-Nya. Ketika ingin hidup tenang dan bahagia, tinggalkan pemujaan kepada Shiva dan ritual veda. Mendengar instruksi asura itu para brahmin tidak gentar sama sekali dan tidak sedikitpun bergeser dari konsentrasi pujanya. Sementara kota sudah diobrak-abrik oleh para asura-asura itu. Para bhakta bergegas menemui para brahmin melaporkan situasi yang sedang melanda.

Mendengar laporan itu, Brahmin Vedapriya bersama putra-putranya tetap meneguhkan puja kepada Shiva, karena tidak memiliki tentara yang bisa mengimbangi kekuatan asura Dusana itu. Lalu brahmin tenggelam dalam doa dan meditasi, walaupun mendengar teriakan pembunuhan dari tentara asura semakin keras dengan penuh ambisi. Ketika teriakan pembunuhan semakin keras, saat itu pula Dewa Shiva muncul di dekat Arca Linga, berwujud Mahakala yang amat mengerikan, lalu memusnahkan semua pasukan dan menghancurkan Asura Dusana. Saat itupula dentuman musik nyanyian surgawi, bertabur bunga harum semerbak memenuhi jagat raya kemenangan.

Saat itu Brahmin Vedapriya dan para bhakta lainnya mengucapkan syukur melalui puja-puji syair-syair nan suci sebagai luapan kebahagiaan. Untuk melindungi para bhakta di tempat ini, dengan kemurahan Shiva menganugrahi bentuk Linga mencapai seluas tiga (3) km, mencapai ke empat arah mata angin, yang diberi nama Linga Mahakalesvara. Para

pemuja atau kepada siapapun yang dapat melihat atau memimpikannya, akan melenyapkan semua penderitaan.

Semoga menjadi renungan dan refleksi.

## **"Seberkah Cahaya Dari Bhagawadgita"**

Jumat: 11 Desember 2020.

Oleh: I Ketut Murdana

Dikutip dari Bhagawadgita terjemahan G. Pudja MA, SH, Pustaka Mitra Jaya Jakarta 2003

*Om Swastyastu*

Satu bagian terpenting dari tujuan hidup manusia yang paling esensial adalah "moksa", sebagai tujuan akhir yang dibedakan dari tujuan duniawi yaitu: dharma, artha, kama. Ketiga aspek ini harus diwujudkan dalam kehidupan duniawi, yaitu kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dimanapun berada. Bila tidak demikian sangat mustahil memperoleh kebahagiaan di dunia. Aspek ke empat (*moksa*) inilah merupakan inti tujuan hidup manusia yang dikaji di dalam Bhagawadgita, sebagai suplemen melengkapi semua kitab, yang ada dalam mewujudkan kehidupan politik berbangsa dan bernegara yang "aman-damai-dan bahagia".

Bhagawadgita adalah bagian dari Bisma Parwa sebagai puncak dialog antara Sri Krishna dengan Arjuna. Dialog antara Guru dan Sisya yang kita jumpai dalam Bhagawadgita menunjukkan bahwa metoda yang ditempuh sejalan dengan sistem mistik atau raja yoga. Dalam ajaran mistik yang dimaksud bagaimana seorang Guru dapat melimpahkan atau mengalirkan ilmunya yang bersifat rahasia kepada para siswanya atau murid-muridnya. Ketika kita kontak dengan metoda yang diajarkan Mahaguru adalah relevan. Relevansi mistiknya kerahasiaan yang menyentuh jiwa, hingga merefleksikan pengalaman spiritual yang berbeda-beda, sesuai dengan potensi diri masing-masing bisa merasakan kebahagiaan yang sama.

Penampilan metoda ini sampai sekarang masih tetap dianut dalam sistem upanisad, disertai dialog antara Guru dan sisya, Guru dengan raja-raja, antara brahmana membahas hakekat ketuhanan yang amat "rahasia" rahasia artinya belum tepat disampaikan kepada banyak orang bila kesucian jiwanya belum mencapai. Ajaran kerahasiaan ini juga menyebabkan bhagawad gita juga disebut ajaran mistik.

Ilmu mistik sesungguhnya adalah baik, bila tidak salah digunakan, karena inti sesungguhnya adalah untuk mendalami kerahasiaan Tuhan.

Beberapa pengertian Bhagawadgita, sebagai berikut:

1. Bhagawadgita adalah Pancama Weda, yang bersifat suplemen. Sebagai kitab upanisad adalah Weda tergolong Sruti (Arjuna mendengar Wejangan suci Sri Krishna) para memikir Hindu menyebutkan Weda yang ke lima (5).
2. Bhagawadgita adalah ajaran mistik di dalam agama Hindu dikenal dengan Raja Yoga, bertujuan menelusuri tabir rahasia Ketuhanan sehingga mudalah umat-Nya menuju kekekalan Brahman atau *nirwana Brahman* atau *Moksa*. Keberadaan ini menyebabkan Bhagawadgita sebagai "Gita Rahasia"
3. Bhagawadgita adalah kitab Yoga, karena semua bab disebut ajaran Yoga. Yoga adalah satu sistem dan juga satu metoda menghubungkan diri atau sembah sujud bhakti kepada Tuhan agar memperoleh rahmat-Nya.
4. Bhagawadgita adalah kitab Tattwa Darsana, yang membahas konsepsi Filsafat Samkhya dan Yoga yang mempengaruhi pandangan dan penyajiannya.

Seorang Bhakta bukanlah seharusnya menjadi kutu buku, tetapi membaca dan menyimak kitab sucisecara cermat sebagai acuan dan mengontrol perilaku agar selalu berada pada jalan para widya yaitu jalan pengetahuan yang digariskan Tuhan.

*Semogalah, Om Namo Saraswati Ya Namah*

## **"Seberkah Cahaya Dari Bhagawadgita"**

Oleh: I Ketut Murdana (Sri Hasta Dhala)

Tanggal: 12 Desember 2020.

Ibarat Penyu menarik kaki kedalam tubuhnya, demikian ia menarik semua panca indranya dari segenap obyek keinginannya, ia yang arif bijaksana dalam keseimbangan (Bhagawadgita, II, 56).

Melalui sifat alamiahnya inilah, ia dijadikan simbol dasar tempat suci Padmasana oleh Dhang Hyang Dwijendra, barangkali dapat dimaknai nilai-nilai simbolik yang disimak, adalah kebijaksanaan atau kesucian

sebagai dasar, untuk memuja dan mendekatkan diri kepada-Nya. Keseimbangan antara jasmani dan rohani, perilaku dan keyakinan, material dan spiritual dan seterusnya, menjadi pondasi perilaku suci yang mesti dilakukan bagi setiap orang yang beragama, khusus agama Hindu.

Pada sisi yang lain kita diajak juga mengenal binatang yang lain, yang dijadikan wahana-Nya. Macam kulitnya dipakai busana dan juga digunakan alas semadi-Nya Bethara Shiva. Gambaran nilai edukasi yang dapat kita simak, bagaimana macan atau singa, berjuang untuk memperoleh mangsa, mereka bersatu padu menundukkan mangsa lalu makan bersama dan disisakan sedemikian rupa untuk binatang-binatang kecil lainnya (material). Dalam konteks ini dapat dimaknai bagi seorang bhakta dan insan duniawi sebagai "semangat" dan berani menghadapi tantangan, bekerjasama dengan baik demikian pula hasilnya dibagi bersama, tanpa pamrih.

Edukasi simbolik ini demikian banyak diberikan oleh para suci leluhur, walaupun bersifat perenungan yang patut dibuka secara perlahan agar kita sadar, terhadap nilai tersunyi dan disembunyikan bagi orang yang belum meyakinkannya. Inilah yang dipandang musuh pengetahuan suci.

Tentu masih segunung nilai edukasi simbolik digunakan, tetapi semua memiliki tujuan yang sama yaitu mencapai kesadaran dan kebijaksanaan, hingga berguna untuk kedamaian masyarakat. Oleh karena demikian yakinkanlah diri, agar terus berjalan di jalan pengabdian hidup sesuai tuntunan-Nya.

Semoga menjadi renungan dan refleksi, Om Namah Shiva Ya, Om Saraswati Ya Namah

## **"Seberkah Cahaya dari Bhagawadgita"**

Oleh: I Ketut Murdana ( Sri Hasta Dhala )

Tanggal: 13 Desember 2020

Walaupun Aku, tak terlahirkan (kekal). Aku adalah Iswara dari semua makhluk, Aku menjadikan diri-Ku sendiri dan menjadi lahir dengan kekuatan maya-Ku (Bg. IV, 6).

Sesungguhnya manakala dharma berkurang kekuasaannya dan tirani hendak meraja lela, Oh Arjuna, saat itu Aku ciptakan diri-Ku sendiri (Bg. IV, 7).

Untuk melindungi orang-orang yang baik dan untuk memusnahkan orang-orang jahat. Aku lahir dari masa ke masa, untuk menegakkan hukum (Bg IV, 8).

Realitas saat ini para asura sedang bergerak mengacaukan kedamaian dalam hidup berbangsa dan bernegara, berkedok: agama, pembela, pengajeg tetapi anti toleransi dan kebhinekaan, akibatnya menyempitkan diri dalam kewenangan menjadi semakin sewenang-wenang, lalu tabrak sana tabrak sini. Tentu patut diwaspadai dengan menjernihkan pikiran, perkataan dan perbuatan agar tidak tergerus ke dalam kenistaan perilaku yang menggelapkan. Justru harus dikendalikan dengan ketenangan jiwa melalui puja dan swadharma yang semakin tulus, hingga kita dikasihi dan dilindungi oleh sifat dan kuasa-Nya sebagai Maha Pelindung. Itu artinya kehadiran-Nya sebagai Pelindung dan penegak hukum betul-betul dirasakan kebenarannya.

Apalagi telah memperoleh berkat dan tuntunan-Nya, kesana arah dan alur pengetahuan suci yang disabdakan oleh Sri Krishna kepada Arjuna, agar siap melaksanakan kewajibannya sebagai seorang kesatriya. Demikian pula kewajiban bagi seorang bhakta. Bila hal itu telah terjadi, kehadiran-Nya akan semakin jelas, terang benerang menuntun kita ke jalan pembebasan.

*Semoga menjadi renungan dan refleksi*

## **"Seberkah Cahaya Dari Bhagawadgita"**

Oleh: I Ketut Murdana

Tanggal: 14 Desember 2020

"Dia yang melihat Aku dimana-mana dan melihat segalanya ada pada-Ku. Aku tidak bisa lepas dari padanya, dan dia tidak bisa lepas dari pada-Ku (Bg. VI, 30)

Teguhkan keyakinan dan kuatkan iman, puja dan muliakan-Nya dalam setiap saat, agar pikiran, perkataan dan perilaku selalu tertuju kepada-Nya.

*Semoga diberkati.*

## **"Seberkah Cahaya Dari Bhagawadgita"**

Oleh: I Ketut Murdana

**Selasa, 15 Desember 2020.**

Diantara mereka yang berilmu selalu memusatkan pikiran dan berbakti kepada-Ku adalah mulia, sebab itu dialah yang sangat Ku kasih karena dia kasih kepada-Ku. (Bg,VII,17).

Saat ini memang realitas sedang terbalik, bagi orang-orang yang sadarlah wajib memosisikan diri bahwa ketinggian ilmu pengetahuan yang diperoleh, dapat digunakan untuk mengabdikan pada kebajikan sebagai wujud kasih atau bhakti yang sesungguhnya. Oleh karena kecemerlangan kasih itu akan kembali berlipat bagi yang melakukan, semakin banyak bisa melakukan maka vibrasi kasih-Nya semakin besar mendamaikan dunia.

Semua mereka itu adalah mulia, tetapi yang berilmu yang Ku-pegang sebagai diri-Ku, oleh karenanya ia terkendali, hanya berlindung kepada-Ku saja, sebagai tujuannya tertinggi (Bg, VII, 18).

Sesuai dengan nilai dan makna sloka tersebut bahwa yang berilmu atau berpengetahuan luas dan mendalam. Dipegang artinya dikasih untuk diberi, dialiri dan diberkati kesadaran dan perlindungan agar sampai pada tujuan hidup sejati, bagaikan Sri Krishna mengendalikan kereta perangnya Arjuna. Arjuna adalah lambang kecerdasan sebagai murid terbaik dari Guru Drona. Sekarang potensi terbaik yang ada dalam diri kita masing-masing patut dikenali dan dirasakan sebagai keunggulan hingga dapat disadari, dimaknai dan digunakan untuk mengabdikan pada kebajikan.

Ketika sudah demikian misi hidup sejati terang benerang dan terlindungi. Tetapi jaman sekarang banyak orang berilmu tinggi tidak disertai penguatan bhakti yang sesungguhnya dan bersungguh-sungguh kepada-Nya, akhirnya tenggelam dalam lumpur neraka dunia, inilah kegagalan yang paling besar

*Semoga bermanfaat*

## **"Seberkah Cahaya Dari Bhagawadgita"**

Oleh: I Ketut Murdana

Rebo, 16 Desember 2020.

Yang berjiwa mulia, memiliki sifat suci, mengetahui Aku tak termusnahkan, sebagai sumber segala makhluk, oh Parta sujud kepada-Ku dengan memusatkan pikiran (Bg.IX, 14)

Untuk mencapai kemuliaan atau kesucian itu sendirilah proses bhakti memantapkan keyakinan amat diperlukan. Untuk itulah garis-garis Gurupadesa yang dituangkan menjadi Panca Yadnya, berdasarkan Panca Srada, sesuai dengan kemampuan masing-masing yaitu: nista, madya dan utama, serta desa, kala dan patra.

Dalam kontek inilah kecerdasan yang berpengetahuan suci (wiweka), dapat meyakini kebenaran dan humanis dalam perilaku. Sifat yang tulus dan ikhlas (suci) mengantar "semua yadnya" tertuju kepada-Nya. Menyerahkan diri kepada sumber kita semua, adalah makna sujud yang sesungguhnya, yang setiap saat dilatih. Tanpa edukasi yang baik, sulit memang merasakan kebenarannya.

Bagi yang tidak terdidik jiwa dan mentalnya, sering hanya mengandalkan olah pikir dan emosi saja, tentu persepsinya berbeda bahkan berbalik seratus delapan puluh derajat. Oleh karena itu, Tuhan sebagai sumber tak termusnahkan, berarti anugrah-Nya selalu memberi hidup, menuntun dan membebaskan.

*Semoga berkat-Nya selalu mengalir*

## **"Seberkah Cahaya Dari Bhagawadgita"**

Oleh: I Ketut Murdana

Kemis, 17 Desember 2020

Memikirkan tentang Aku, seluruh hidupnya tercurah kepada-Ku, mengajar-belajar satu dari yang lain, berbicara tentang Aku terus menerus, mereka merasa puas dan bahagia (Bg.X,9) Mereka yang terus menerus memikirkan dan memuja Aku dengan kasih Sayang, Aku mengerahkan hubungan pikirannya, dengan cara ini mereka mencapai Aku (Bg. X,10)

Karena kasih sayang-Ku, Aku sendiri yang menghancurkan kegelapan yang timbul oleh kebodohan, dengan cahaya ilmu pengetahuan (Bg.X,11)

Ketiga sloka tersebut di atas menegaskan, bila pikiran telah terisi energi kasih-Nya, maka orang-orang akan selalu memikirkan kebesaran sifat-kuasa-Nya dan selalu belajar, memahami, membahas, selalu belajar saling memberi dan saling menerima.

Ketika itulah pikiran, perkataan dan perilaku disinari oleh kasih-Nya hingga diskusi dan intisari pengetahuan mengalir deras, bahkan bisa tersentak akibat kata-kata suci muncul, hingga tak sadar dari mana datangnya, bahkan juga tak sadar waktu sudah larut malam. Saat itulah inspirasi pengetahuan menyinari membahagiakan lubuk hati terdalam, hingga kerinduan bersama untuk melanjutkan terus bergelora. Seperti itulah sistem kerja semesta melalui sinar suci pengetahuan yang membebaskan kegelapan.

*Semoga menjadi renungan*

## **"Seberkah Cahaya Dari Bhagawadgita"**

Oleh: I Ketut Murdana

Jumat: 18 Desember 2020.

### Bab XIII Kesetra dan Kesetrajna.

Rendah hati, ketulusan, tidak menyusahkan, kesabaran, dan keadilan, serta mengabdikan kepada Guru, kesucian, keteguhan iman dan mawas diri (Bg. XIII,7).

Orang-orang yang rendah hati adalah orang-orang yang telah dipenuhi energi suci pengetahuan rohani, hingga selalu tulus dalam perilaku swadharma. Berupaya adil dalam setiap mengambil keputusan dan berbagi dalam berbagai masalah. Ikhlas pada kewajibannya mengabdikan kepada Guru melaksanakan misi kebajikannya. Teguh pada keyakinan kepada-Nya, cerdas dan selalu "mawas diri" dalam setiap menghadapi masalah.

Sekarang para asura sedang menguji keteguhan iman orang-orang yang sedang mendorong gerak kereta jaman Satya Yuga, melewati jaman Kaliyuga yang masih melanda ini. Gerak realitas dan dinamika ini patut disadari, sebagai masalah yang wajib dihadapi melalui kerja

kebijaksanaan. Sadar pada realitas semesta ini, berarti jiwa terang benerang, karena terhapus oleh pengetahuan suci yang maha cemerlang.

Melalui bhakti yang tulus dan mengabdikan kepada-Nya, melalui wujud jasmani-Nya adalah "kemuliaan hidup", karena telah diberikan kesempatan lahir bersama sifat dan kuasa suci-Nya di bumi. Bagi orang-orang yang telah menyadari "kebenaran" ini, tentu amat "membahagiakan"

*Semoga menjadi renungan*

## "Seberkah Cahaya Dari Bhagawadgita"

Oleh: I Ketut Murdana

Sabtu: 19 Desember 2020

Bg. XVI, Daiwasura Sampad Wibagayoga.

Tidak menyakiti, benar, bebas dari napsu amarah, tidak ada keterikatan, tenang, tidak memfitnah, kasih sayang kepada semua makhluk, tidak dibingungkan oleh keinginan, lemah lembut, sopan dan berketetapan hati (Bg. XVI,2)

Cekatan suka memaafkan, teguh iman, budi luhur, tidak irihati, tanpa keangkuhan, semua ini adalah harta, dari mereka yang dilahirkan dari sifat-sifat Dewata Oh Arjuna (Bg.XVI, 3).

Mewujudkan sifat-sifat dewata agar selalu kokoh dan teguh dalam diri kita masing-masing, memerlukan upaya sadar, tekun dan terdidik melalui sadhana suci. Sadhana lahir dan mengalir dari pengetahuan suci dari sumber-Nya lalu diajarkan oleh orang-orang suci dari jaman ke jaman. Melalui edukasi seperti inilah upaya dan berkat serta anugrah "penyeimbangan" terjadi. Untuk memperoleh berkat kebenaran ini, sadhana wajib dilakoni dengan tulus.

Sadhana merupakan upaya memberi energi dalam upaya memelihara dan meningkatkan sifat-sifat manusia-dewa-esa hingga manusia bisa mencapai kedewasaannya (dewasa=dewa-esa), baik jasmani maupun rohani. Hanya manusia yang bisa membangun dan mengembangkan sifat-sifat itu, melalui orang suci yang diberkati-Nya. Oleh karena itu harta yang tertinggi dalam diri manusia menyelamatkan tujuan hidup yang sesungguhnya. Melalui upaya sadhana ini, karma jnana atau jalan parawidya terlaksana, ikut mendorong laju gerak kereta jaman Satya Yuga.

*Semoga menjadi renungan dan refleksi.*

## **"Seberkah Cahaya Dari Bhagawadgita"**

Oleh: I Ketut Murdana

Minggu, 20 Desember 2020.

Dengan kebiasaan yang buruk, mereka membohongi dirinya sendiri oleh keakuan, kesombongan, kama dan kemarahan, membenci Aku yang ada dalam tubuh mereka dan juga tubuh-tubuh jasmani lainnya (Bg.XVI,18).

Ketidak sadaran pada diri yang sejati (atman) sebagai percikan sifat suci Tuhan yang ada dalam diri kita masing-masing, menciptakan kesombongan dengan berbagai tingkah polahnya. Merasa paling benar sendiri lalu, mengusik dan ingin meniadakan yang lainnya, terutama memerangi dan mengalahkan para dewa. Karena energinya lebih kuat mendorong kereta jaman Kaliyuga, maka para dewa dan para Rsi terdiam seribu bahasa, bagaikan Bhagawan Bisma, Drona dan Kripacarya serta penasehat istana lainnya.

Pandawa yang gagah perkasa juga terdiam menyaksikan kebiadaban Duryodhana yang dikendalikan Sangkhuni. Barangkali seperti inilah puncak kesombongan yang digambarkan Bhagawan Wyasa kepada kita. Bukankah realitas itu terjadi saat ini, menyadari realitas itu betapa pentingnya mulat sarira mengendalikan diri, memuliakan sifat kemaha-kuasaan Tuhan yang meresap dalam diri masing-masing (*atman*). Dengan harapan agar yang benar semakin kuat memegang teguh keyakinannya dan yang jahat semakin cepat mencai puncak kejahatannya. Saat itulah kekuatan dharma muncul bersama "Sang Penata dan Pelindung Dharma" menundukkan semua bentuk kejahatannya.

Dalam masa-masa transisi seperti ini memang berat, bagi kebanyakan orang, bagaikan pembuangan Pandawa ke hutan selama empat belas (14) tahun. Dalam proses itulah "tapa" dan anugrah terjadi untuk mempersiapkan diri menghadapi kekuatan adharma. Bagi mereka yang sadar melihat realitas kehidupan ini terkadang juga resah karena "harapan" damai belum kunjung tiba, yang amat manusiawi. Tetapi Tuhan adalah Sang Waktu (*wujud Praverthi*) yang terikat dan mengikat pada hukum semesta bekerja. Oleh karena itu betapa pentingnya menyadari bahwa dalam transisi jaman ini wajib menguatkan keyakinan dengan perilaku bijak, guna memelihara serta memuliakan sifat Tuhan yang ada

dalam diri setiap insan, barangkali seperti inilah salah satu karakter perjuangan hidup dan bhakti di jaman Kali Yuga seperti sekarang ini.

*Semoga menjadi renungan*

## **"Seberkah Cahaya Dari Bhagawadgita"**

Oleh: I Ketut Murdana

Senin: 21 Desember 2020.

Dengan kebiasaan buruk mereka membohongi dirinya sendiri oleh keakuan, kekuatan, kesombongan, kama dan kemarahan, membenci Aku yang ada dalam jasmani mereka sendiri dan jasmani lainnya (Bg. XIII,18).

Mereka yang kejam ini membenci Aku, adalah manusia yang paling hina di dunia ini, yang Aku campakkan tak henti-hentinya, penjahat itu ke dalam kandungan raksasa (Bg.XVIII,19).

Betapa pentingnya memahami kedua sloka di atas, merupakan "sabda suci Sang Penegak dharma" Sri Krishna agar tumbuh dan berkembang jiwa yang cinta kasih terhadap sesama (*tattwam-asi*). Pada sisi yang lain dalam kehidupan dunia sekitar kita sedang bergelora sifat-sifat angkara murka, hingga penghinaan-penghinaan yang "nampak melewati batas". Realitas seperti inilah yang diingatkan kepada kita semua, bahwa menghina pemerintah, orang suci, dan merendahkan martabat orang lain, adalah bentuk-bentuk perilaku yang membenci sifat-sifat kemahakuasaan Tuhan yang ada dalam diri setiap insan, yang tidak pernah luput dari pengawasan-Nya.

Betapa bersyukur hidup bila telah menyadari hakekat cinta-kasih yang telah melahirkan kita semua dan "menghubungkan" kita dalam kehidupan dunia ini. Menghubungkan berarti kita saling memerlukan antara yang satu dengan yang lainnya, dalam ruang terbatas dan tak terbatas. Bila sadar terhadap hubungan itu, maka perilaku kebajikan yang penuh cinta kasih terjadi. Tentu gangguan dan hambatan pasti terjadi, sebagai reaksi perjuangan dan *karma jnana* untuk pembebasan. Agar selalu berada di jalan dharma. Tidak lahir dalam kandungan raksasa.

*Semoga menjadi renungan dan refleksi*

## **Jyotir Lingga-Bhimeswara dan Kekacauan yang dilakukan Bhimasura.**

Oleh: I Ketut Murdana ( Sri Hasta Dhala)

Selasa, 22 Desember 2020.

Dikisahkan seorang raksasa amat sakti dan gagah berani bernama Bhimaasura. Akibat kesaktiannya ia mengganggu semua makhluk hidup berbudi luhur yang sedang melakukan ritual suci. Ibunya bernama Karkati dan ayahnya Kumbakarna. Sebelum ayahnya dibunuh Kumbakarna datang ke hutan dan pegunungan Sahya tempat tinggal ibunya, lalu mengawininya, lahirlah Bhimaasura. Lalu meninggalkan Karkati sendirian di hutan gunung yang amat lebat. Setelah Kumbakarna dan saudaranya terbunuh oleh Rama, Karkati selalu sayang dan merawat dengan penuh kasih sayang. Mendengar cerita dari ibunya bahwa ayahnya dan pamannya dibunuh oleh Rama, dan juga kakeknya terbakar hangus, akibat kesalahannya mengganggu pertapaan murid Rsi Agastya. Ketika itu muncul niatnya melakukan tapa "penebusan" dan balas dendam.

Bhimaasura melakukan tapa seribu tahun, memuja Dewa Brahma. Akibat kekuatan tapanya kepala bersinar memanaskan surga dan alam semesta hingga para rsi dan para dewa ketakutan. Para Dewa dan para rsi lalu memohon kepada Dewa Brahma agar tidak memberkati. Tetapi Dewa Brahma tetap memberkati, sesuai permohonan Bhimaasura, sebagai hukum karma dia meminta kekuatan yang tiada tandingannya.

Setelah memperoleh anugrah kekuatan itu, dia mulai menyerang Dewa Indra dan Narayanapun ketakutan lalu disingkirkan dari Surga. Semua para Rsi dan para Dewa ketakutan. Raja Kamarupa seorang pemuja Shiva yang sangat taat juga ditaklukkan. Semua bentuk ritual puja diobrak abrik dengan keangkuhannya, dan berkata seharusnya ritual itu dipersembahkan kepadaku, karena aku telah mengalahkan para dewa, demikian kelakarnya.

Dalam kondisi yang menggoncangkan dunia ini, seolah-olah dunia sudah digenggamnya. Para rsi dan para dewa menyingkir ketepi Sungai Mahakosi, berdoa untuk memperoleh welas asih dari Dewa Shiva. Sebagai obyek pemujaan, mereka membuat Lingga dari tanah liat dan memuja-Nya dengan penuh ketulusan untuk memohon kedamaian dunia.

Dewa Shiva sangat senang atas puja yang tulus dari para dewa dan para rsi itu untuk kedamaian dunia. Dewa Shiva turun melalui wujud-Nya sebagai Rudra yang amat sakti, lalu membunuh Bhimaasura.

Kemudian Lingga yang dipuja itu diberkati nama Bhimeswara, untuk memberikan perlindungan kepada siapapun yang memuja dengan penuh ketulusan dan keyakinan

*Semoga menjadi renungan*

## **“Seberkah Cahaya Dari Sarasamuccaya”**

Oleh : I Ketut Murdana

Sabtu: 2 Januari 2021

### **Dharma.**

Bagi orang yang telah sadar menganggap bahwa; dalam usaha mencari pengetahuan dan artha benda adalah cukup banyak waktu, tetapi dalam upaya mencari dan melaksanakan dharma (kebenaran), waktunya sangatlah singkat. Karena seolah-olah maut sudah siap menjemput jiwanya. Oleh karena itu bergiatlah mencari dan melaksanakan kebenaran (dharma) (Sloka: 25).

Jika orang telah sadar bahwa maut siap sedia menjemput jiwanya, maka tidak ada selera untuk makan, apalagi berbuat dosa (*adharna*) (sloka 26)

Maka dari itu sebagai manusia jika sedang umur muda dan badan sedang kuat, pergunakanlah untuk berbuat dharma (kebajikan), mencari artha, dan ilmu pengetahuan, sebab kekuatan setelah tua tidak sama dengan saat masih muda, bagaikan tumbuha alang-alang yang telah hilang ketajamannya (Sloka:27).

Sloka diatas mengingatkan kepada kita bahwa, betapa orang-orang bijaksana telah mengingatkan kita melalui wejangannya yang tersurat. Oleh karena kurangnya perhatian hingga energi dharma semakin menipis bagi orang-orang yang tidak ingin mengenal dan mengusungnya. Akibat semua itu kandas mencapai tujuan hidup sejati. Tetapi Tuhan Mahakasih, hadir meresapi jiwa-jiwa orang yang selalu merindukan-Nya, menuntun, membebaskan dari setiap belengguan masalah. Maka dari itu *sadhana* dharma menjadi prilaku setiap hari. Dengan demikian kesadaran prilaku adalah wujud nyata ketulusan.

*Semoga menjadi renungan*

## "Seberkah Cahaya dari Bhagawadgita"

Tanggal: 3 Januari 2021

Oleh: I Ketut Murdana

Sri Bhagawan bersabda: badan ini dinamakan lapangan (Setra), dan mereka yang mengetahui ini, dinamakan kesetrajna (Bg XIII, 1, 295).

*Ksetram*=sebuah lapangan

*Ksetrajna*=orang yang mengetahui "lapangan".

Arjuna berkata: *prakerti* dan *purusa*, *ksetra* dan *ksetrajna*, pengetahuan dan apa yang harus diketahui, semua ini ingin saya ketahui Oh Krishna (Bg XIII, 2, 296)

Ketahuilah Aku adalah *ksetrajnam* dari semua *Ksetra* dan *Ksetrajnam* adalah pengetahuan yang sesungguhnya.

Ayat ini memulai menelusuri aspek pengetahuan yang benar dalam agama. Penderitaan manusia mulai dari konsep pengertian yang keliru. Karena itu aspek pengetahuan (*jnana*) menjadi aspek pokok dan secara relatif mencakup "obyek" dan "subyek", antara "aktual" dan "perseptual". Orang yang mengetahui adalah "subyek" dan secara empiris juga menjadi "*locus*" tempat ilmu itu berkembang. Karena itu ia juga merupakan aspek *ksetrajna*. Konsep yang sama dikembangkan secara khusus di dalam filsafat Sankhya yang membedakan pengertian antara *ksetra* dengan *ksetrajna*, sebagai dua hakekat yang berbeda.

Keduanya lebur halus dalam diri manusia, esensi dan aktifitasnya akan jelas, bila telah berkembangnya tahapan-tahapan kesadaran dalam memainkan peran jasmani dan rohani.

*Semoga menjadi renungan dan refleksi, Om Namah Shiva Ya*

## **"Seberkah Cahaya dari Sastra Suci Reg Veda"**

Kemis: 29 April 2012

Oleh: I Ketut Murdana

Para penglihat kebenaran melantunkan mantra dengan sempurna dan memberikan cahaya pada langkah tertinggi dari Wisnu (Rig Veda 1.22.21)

Para penglihat "kebenaran" menciptakan langkah-langkah suci dari bumi menuju alam tertinggi dan memberikannya cahaya, supaya makhluk lain dapat mengikuti jalan tersebut dan mencapai alam Svar (pencerahan). Manifestasi dari cahaya yang terjadi, terus menerus dinyatakan sebagai "memberi cahaya kepada langkah atau jalan itu dengan sempurna"

*Semoga menjadi renungan dalam upaya terus mewujudkan keyakinan kepada kebesaran-Nya*

## **"Seberkah Cahaya Dari Kekuatan Mantra"**

Oleh. : I Ketut Murdana

Dikutif dari Rig Veda

Tanggal: 23 Mei 2021

Kekuatan inti dari mantra adalah untuk membuat kita melihat atau melampaui panca indera. Hubungan energi mantra ini terjadi dengan alam supramental memberkati seseorang, yang bisa melihat dengan sebuah kekuatan yang intensitasnya tergantung pada kualitas kesadaran dan penyerahan diri seseorang. Bagi yang melantunkan mantra mengalami rasa (esensi) yang dinikmati oleh sang penglihat atau perasa kebenaran (*kavi*).

"Mantra bukan hanya mampu menciptakan keadaan subyektif dalam diri kita, merubah kita secara fisik, mengungkapkan pengetahuan rohani, yang tidak kita miliki sebelumnya. Bukan hanya mampu menciptakan hasil yang sama dalam budi orang lain, tetapi mampu menciptakan getaran suci dalam alam mental dan vital, menyebabkan berbagai pengaruh baik, dalam tindakan dan dalam ciptaan-Nya, sebagai perwujudan material dalam alam material ini" (Sri Aurobindo).

Melantunkan mantram suci dalam bentuk kidung, nyanyian menjadikan jiwa diresapi esensi sifat keilahian yang terus mengalir. Ketika kesadaran perilaku *sadhana* ini telah melekat menjadi keyakinan, maka pembebasan dari lapisan-lapisan kegelapan terjadi dengan sendirinya.

*Semoga menjadi renungan dan refleksi. Om Namah Shiva Ya*

## **"Seberkah Cahaya Dari Rig Veda"**

Oleh: I Ketut Murdana

Senin: 1 Juni 2021

Kata-kata kita adalah budi yang mencari Tuhan Yang Maha Esa. Hadirlah pada api (*agni*) untuk memohon kekayaan batin. Agni bercahaya terang dari depan, sempurna dalam pengelihatannya, kebenaran dalam aktifitas. Pembawa persembahan batin, sang penjelajah jalan kesadaran bagi manusia (Rig Veda 7.10.3).

Merupakan sebuah kesalahan bila memandang para Dewa dan Dewi hanya sebagai kualitas atau sifat belaka. Mereka adalah perwujudan inkarnasi atau pancaran kekuatan rohani yang diberkahi tingkat kesadaran tinggi. Melalui upaya melantunkan mantra atau doa-doa suci dan meditasi, manusia "secara nyata" dapat menjangkau kekuatan-kekuatan rohani itu. Mereka dapat membantu manusia dan menunjukkan jalan menuju kesadaran rohani dan kehidupan abadi. Dewa-dewi ini sungguh-sungguh bisa "terlahir dalam batin manusia" dan memandu dirinya dalam interaksi alam semesta dan sosial.

Dewa-dewi tidak mendukung satu hanya satu kelompok manusia yang menyebabkan mereka "berperang" maupun "bertengkar". Para Dewa sangat membantu manusia untuk mewujudkan kekuatan Ilahi, sebagai tujuan hidup, dengan cara selalu mengekspresikannya dengan cara menerima "sukacita" rohani sebagai suatu realitas yang hadir dimana-mana, menghidupkannya melalui aktifitas orang-orang bersangkutan, lalu mempersebahkan sebagai yadnya yang tulus ikhlas.

Ketika kesadaran ini telah bangkit dan dipupuk terus menerus, pasti akan mengenal dan merasakan tujuan hidup sejati.

*Semoga menjadi renungan.*

## **"Seberkah Cahaya Dari Kekuatan dan Makna Para Dewa"**

Oleh: I Ketut Murdana

Tanggal : 3 Juni 2021

**Mitra:** adalah nama Dewa Cinta Kasih dan Harmoni. Tetapi kebiasaan pemberian sebutan atau ucapan serta laksana cinta kasih yang diluar konteks kebenaran, etika dan sopan santun, disebut "memitra" atau obyek curahannya disebut "*Mitra*". Ketidak cerdasan memahami arti dan makna membuat kita tergerus erosi ucapan bahkan menghina kemuliaannya. Dosa kealpaan dan kebodohan ini bergulir terus, terus dan terus. Oleh karena itu muliakanlah Dewa Cinta Kasih dan keharmonisan itu, dengan menempatkan kata-kata yang benar dan suci, hingga dari kebenaran dan ketulusan ucapan itu, mengalirlah berkat-Nya.

Bukankah demikian uraian teks bhakti kita kepada Ibu Pertiwi yang meliputi cinta kasih dan harmoni itu. Ketika alur dan narasi jalan pengelihatian kebenaran seperti itu terjadi dalam diri setiap orang, maka bisa disebut "*Vrata*" yang berarti disiplin rohani dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan hingga menjadi aturan atau disiplin Para Dewa (artinya disiplin yang telah mencerminkan sifat dewata).

*Semoga menjadi renungan dan refleksi.*

## **"Seberkah Cahaya: Sifat Kemahakuasaan Tuhan yang Menjiwai Terciptanya Karya Seni"**

Oleh: I Ketut Murdana

Tanggal: 14 Juli 2021

Sifat kemahakuasaan Tuhan yang tidak terjangkau itu meliputi semua aspek, yaitu: Pencipta, Pemelihara, Pelebur, Pemusnah dan Pembebas. Dalam Brahma Widya disebutkan bahwa sifat kemahakuasaan itu disebut Cadhu Sakti yaitu: Prabu Sakti, Wibhu Sakti, Jnana Sakti dan Kriya Sakti.

1. Prabu Sakti yaitu: sifat kemahakuasaan menguasai segala-galanya di alam nyata maupun tidak nyata. Menguasai juga artinya memimpin, mengatur keseimbangan alam dengan segala isinya.
2. Wibhu Sakti yaitu: kekuatan yang meresapi segala-galanya yang tercipta di alam semesta ini.

3. Jnana Sakti yaitu: kekuatan pengetahuan yang selalu mengalir dari jaman ke jaman ke jaman, memenuhi kebutuhan manusia untuk kehidupan jasmani dan rohani

4. Kriya Sakti yaitu: kekuatan mencipta alam dengan segala isinya yang tiada henti dari jaman ke jaman. Penciptaan juga menentukan perubahan itu.

Ke empat sifat ke-mahakuasaan Tuhan (Sang Hyang Widhi Wase) berkembang menjadi delapan kekuatan sakti yaitu: tidak terbakar oleh api, tidak dikeringkan oleh angin, tidak dingin oleh air, tidak terbatas oleh jarak, tidak terbatas oleh waktu dan seterusnya.

Sifat kemahakuasaan Tuhan itu tidak terpisahkan satu dengan yang lainnya, menjadi satu kesatuan yang utuh, dapat dirasakan melalui substansi sifat-sifat-Nya yang memberi pelayanan kehidupan kepada seluruh ciptaan-Nya.

Sifat Kemahakuasaan Tuhan (Sang Hyang Widhi Wase), yang tidak terjangkau itu, diturunkan melalui sifat yang terjangkau dan lebih dekat hingga dapat dirasakan oleh manusia, yang disebut "Tri Sakti" yaitu: *Satyam*: kebenaran, *Shivam*: kesucian atau kebijaksanaan dan *Sundaram*: keindahan, yang menjadi sifat dasar penyelarasan manusia lahir dan batin.

Manusia tercipta dari perkawinan Ibu dan Bapak yang mengalir melalui sifat kemahakuasaan tersebut, salah satunya manusia memperoleh "restu" dan "kuasa" sebagai "pencipta yang besar" bila dibandingkan dengan makhluk lainnya, yang patut disyukuri. Restu dan kuasa sifat inilah sebagai bekal utama yang disebut "bakat". Salah satu realitas disamping penciptaan rumah, pakaian, peralatan dan lain-lainnya adalah: Seni. Seni adalah refleksi dari interfenetrasi dan akumulasi antara rasa indah dalam diri seseorang dan keindahan yang tertera di alam semesta sekitarnya. Interfenetrasi menjadi pengalaman spiritual dan juga pengalaman estetis, lalu menggerakkan tangan, menyiapkan media, lalu bisa menciptakan suatu karya seni dengan berbagai ragam wujudnya.

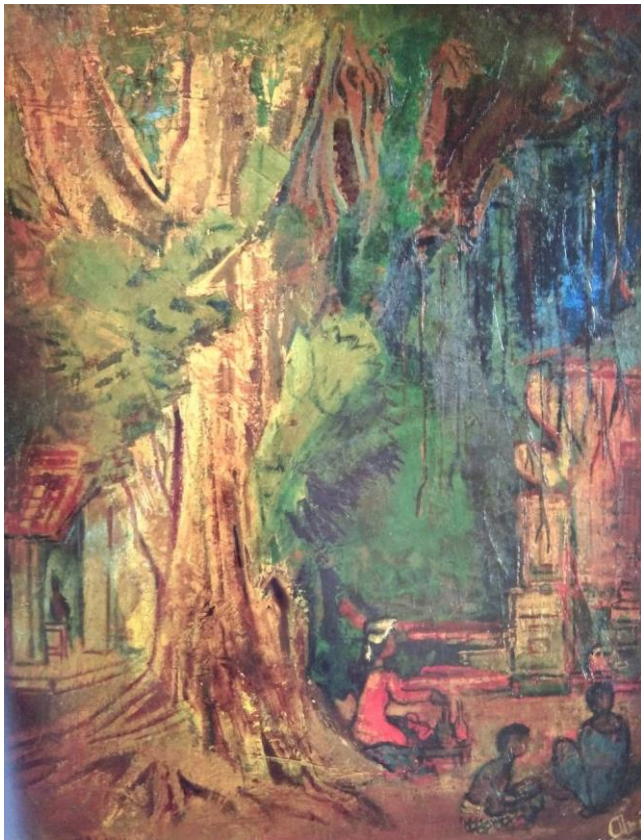
### **Terciptanya Karya Seni.**

Pengalaman estetis mensugesti rasa dan perilaku penciptaan karya dengan aneka motifasi, misalnya: mengenang kesyahduan estetis, memuaskan rasa indah, persembahkan kepada Tuhan, meningkatkan harkat martabat dan keluhuran budi, kebutuhan materi (profesi) dan lain

sebagainya. Realitas karya yang tercipta memiliki dua (2) katagori besar yaitu: karya seni yang berbasis estetik religius yang menempatkan diri pada pengabdian dan persembahan kepada Tuhan. Wujud karya bersifat religius nan simbolis. Kedua memposisikan diri menjadi profesional membangun identitas diri mendulang kebebasan keratif beraneka konten dan konteksnya.

Kedua katagori ini sadar tidak sadar telah merefleksikan sifat-sifat kemahakuasaan Tuhan yang terjangkau oleh intuisi, imajinasi dan nalar setiap seniman, dalam rentang keragaman dan tingkatan kualitas yang berbeda-beda.





Karya lukisan tersebut di atas memiliki obyek alam yang sama, tetapi masing-masing seniman memiliki cara pandang dan cara ungkap yang berbeda-beda.

Lukisan pertama, menggambarkan secara naturalis, detail dari buah, daun jambu, hingga seseorang melihat karya itu adalah keunggulan kualitas melukiskan buah jambu.

Lukisan yang Kedua, adalah obyek alam semesta yang menampakkan detail global dan kesan suasana luas dan tenang.

Lukisan yang ketiga menggambarkan penangkapan suasana alam secara global melalui identitas warna. Realitas ketiga lukisan ini menunjukkan keragaman daya pandang dan proses kreatif yang berbeda-beda dan kulitas yang bergeda pula.

*Semoga menjadi perhatian dan renungan*

## DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, I Ketut Pasek., 2012, *Siva Sidhanta, Tattwa dan Filsafat, Perkembangan Agama Hindu Berpaham Siva Siddhanta di India, Indonesia dan Bali*, Paramita, Surabaya
- Oka Sanjaya, Gede, 2011, *Siwa Purana II*, Paramita, Surabaya.
- Putra, I G.A.G.,2009, *Wrhaspati Tattwa*, Paramita, Surabaya
- Rai Sudharta, Tjok., 2019, *Sarasamusccaya, Maha bhakti*, Denpasar
- Rangasami Laksminarayana Karshyap, HH., tanpa Tahun, *Rig Veda, Sakshi*, Bangalore
- Rajagopalachari, C.,2009, *Ramayana*, IRCiSoD, Yogyakarta
- Sandika, Ketut., 2018, *Siwa Tattwa*, Bali Widom, Denpasar.